

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kaya akan warisan kebudayaan, termasuk adalah batik. Seni tradisional ini memiliki sejarah dan nilai yang tinggi. Batik menjadi kebanggaan Indonesia yang diwariskan secara turun menurun, dan memiliki variasi motif berbeda di berbagai daerahnya. Teknik melukis secara terus menerus pada kain dengan menggunakan lilin dikenal dengan nama batik (Sularso, 2009). Menurut Lisbijanto (2013), nama “batik” berasal dari bahasa Jawa, dimana “amba” berarti tulisan dan “titik” mengacu pada proses penulisan dan penggunaan titik dalam pembuatan kain batik. Kebudayaan Indonesia tidak akan sama tanpa batik, yang diakui sebagai situs bersejarah dunia oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Berbagai tema, pola, dan desain yang terlihat pada batik memiliki konotasi filosofis dan semantik yang unik. Desain dengan gaya dan kualitas yang berbeda, seperti batik Linggo, dikenal sebagai motif. Mereka terdiri dari garis-garis dan fitur-fitur lain yang merupakan versi bergaya dari benda-benda yang ditemukan di alam.

Desain batik Linggo Limbangan karya Pak Zachrony mampu bersaing dengan motif batik daerah lain di Tanah Air. Penemuan prasasti batu Lingga Yoni di Desa Gonoharjo tahun 1968 yang memiliki ukiran mahkota raja dan ratu serta hiasan seperti kepala ular dan kura-kura menjadi model motif batik Linggo. Kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dapat ditingkatkan dengan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, namun budaya ini harus terus dilestarikan. Corak bambu, anggrek bulan, daun biji cengkeh, biji kopi, dan padi merupakan contoh motif batik linggo yang mewakili keseharian masyarakat Desa Gonoharjo. Cara pembuatan batik Linggo Kendal secara tradisional masih menggunakan batik cap dan tulis (Dinas Kehutanan RI, 2018).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan batik adalah dengan memberikan edukasi kepada generasi penerus, khususnya generasi muda. Mulai usia 4-6 tahun, yang disebut juga dengan “golden age”, batik sudah bisa

dikenalkan pada anak. Perkembangan fisik dan psikis anak mengalami percepatan pada tahap ini. Pembelajaran pada anak tidak hanya melalui membaca, tetapi juga dengan visual, karena setiap anak memiliki keunikan dan potensi kecerdasan yang beragam. Dari lahir hingga usia tiga tahun, anak-anak sudah menunjukkan kepekaan dan kemampuan berpikir yang memungkinkan mereka menyerap pengalaman melalui indera mereka (Theo & Martin, 2004).

Memberikan pendidikan untuk memperkenalkan batik linggo seringkali ditemukan, namun masih kurang optimal karena pendekatan yang hanya menggunakan metode lisan tanpa dukungan buku edukasi membuat anak kurang tertarik pada batik. Tidak semua anak dapat sepenuhnya menerima pembelajaran hanya melalui pendekatan lisan. Anak-anak usia 4-6 tahun cenderung lebih suka menggunakan buku yang dapat mereka lukis dan warnai, termasuk gambar-gambar batik. Pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang batik, mempelajari proses pembuatannya, serta menghargai hasil karya batik (Setiawan dan Pradhikta, 2021).

Berdasarkan permasalahan yang di dapat maka pentingnya untuk dilakukan perancangan yang mampu memberikan solusi pada anak paud di kendal dalam upaya mengedukasikan pengenalan batik linggo untuk usia 4-6 tahun dengan menggunakan media buku ilustrasi berjenis busy book. Dengan menggunakan desain yang dapat mempermudah anak memahami cerita yang di visualkan melalui gambar yang menarik, sehingga menumbuhkan daya tarik anak dalam proses aktifitas belajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks yang dijelaskan sebelumnya, permasalahan berikut telah diidentifikasi:

1. Belum adanya media edukasi yang mengenalkan kesenian batik linggo pada anak paud di Kendal.

2. Belum ada buku ilustrasi yang menjadikan batik linggo sebagai objek utama pembahasannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang dijelaskan sebelumnya, permasalahan berikut telah diidentifikasi:

1. Bagaimana merancang desain buku ilustrasi yang menarik untuk anak paud sebagai media edukasi mengenal batik linggo?
2. Bagaimana merancang media buku ilustrasi yang mengedukasi secara tepat untuk membangun minat anak paud?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini meliputi sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana alternatif untuk mengenalkan dan memahami seni batik linggo.
- b. Membantu guru dalam mengajarkan mengenalkan batik kepada anak paud menggunakan buku ilustrasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Keuntungan studi ini adalah:

a. Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang semakin luas tentang buku ilustrasi, menggunakan teknik kombinasi bentuk dan warna yang tidak sesuai dengan anatomi sebagai sarana belajar yang menarik bagi anak usia dini.

b. Instansi

Sebagai salah satu alat yang sangat efisien dalam proses pengajaran supaya semangat dan terkondisikan. Bermanfaat bagi anak-anak paud di Kendal sebagai trobosan baru untuk pengembangan motorik anak

dan tumbuh kembangnya karena adanya media yang berupa buku ilustrasi.

c. Pembaca

Manfaat penelitian untuk pembaca tentang buku ilustrasi batik linggo ini adalah memudahkan anak-anak untuk mengingat gambar dan materi yang disampaikan melalui ilustrasi tersebut dan anak-anak bisa menjadi kreatif.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan struktur penulisan sebagai panduan untuk merangkai kerangka tugas akhir, serta memberikan gambaran tentang apa yang dibahas dalam penulisan mencakup:

1) Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah Batik Linggo yang berasal dari Kendal Jawa Tengah. Selain itu latar belakang juga menjelaskan dengan identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

2) Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab tinjauan pustaka akan berisi kajian teori yang berhubungan dengan jurnal.

3) Bab 3 Metodologi Desain

Bab metodologi desain menguraikan tentang cara atau langkah-langkah untuk mengumpulkan data analisa yang sudah di cari atau ditemukan dengan mengerjakan kerangka berpikir dari awal sampai akhir.

4) Bagian Akhir, Berisi daftar Pustaka